

# PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INTERAKSI SOSIAL (SOCIAL INTERACTION MODELS) UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Koko Adya Winata<sup>1</sup>, Tatang Sudrajat<sup>2</sup>, I.Solihin<sup>3</sup>, Aan Hasanah<sup>4</sup>  
Universitas Sangga Buana<sup>1</sup> Universitas Sangga Buana<sup>2</sup>, UIN SGD<sup>3</sup>, UIN SGD<sup>4</sup>  
[adyawinata@gmail.com](mailto:adyawinata@gmail.com), [id.tatangsudrajat@gmail.com](mailto:id.tatangsudrajat@gmail.com),

## *Abstract*

*This paper aims to examine the application of social interaction learning models to improve the character of students. Social interaction model is a learning model that holds that the learning process is inseparable from the reality of life. Students are understood with the phenomena that exist in life, so the learning process is intended to prepare students to be able to interact widely in the community. In this case, students are taught about how to interact politely, harmoniously, democratically and uphold the values of civilization called character. The research method used is descriptive qualitative. By using a qualitative approach researchers are expected to be more flexible in understanding, observing and conducting more accurate reviews regarding the application of social interaction learning models to improve the character of students. The findings in this study can be concluded as follows: a) learning model of social interaction can improve the character of students manifested in social interaction better, b) the ability of students to interpret phenomena in society critically and politely, c) foster motivation intrinsic learners to character values.*

*Keywords: Application of Learning Models, Social Interaction Models, Character, Students.*

## *Abstrak*

*Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji mengenai penerapan model pembelajaran interaksi sosial (social interaction model) untuk meningkatkan karakter peserta didik. Model interaksi sosial merupakan model pembelajaran yang berpandangan bahwa proses belajar tidak terlepas pada realitas kehidupan. Peserta didik dipahami dengan fenomena yang ada dalam kehidupan, sehingga proses pembelajaran ditujukan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat berinteraksi secara luas di masyarakat. Dalam hal ini, peserta didik diajarkan tentang cara berinteraksi yang santun, harmonis, demokratis dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadaban yang disebut dengan karakter. Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif diharapkan peneliti dapat lebih leluasa dalam memahami, mengamati dan melakukan penelaahan lebih akurat berkenaan dengan penerapan model pembelajaran interaksi sosial (social interaction models) untuk meningkatkan karakter peserta didik. Hasil temuan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: a) model pembelajaran interaksi sosial dapat meningkatkan karakter peserta didik yang diwujudkan dalam berinteraksi sosial secara lebih baik, b) adanya kemampuan peserta didik untuk menginterpretasi fenomena di masyarakat secara kritis dan santun, c) menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik terhadap nilai-nilai karakter.*

*Kata Kunci: Penerapan Model Pembelajaran, Model Interaksi Sosial, Karakter, Peserta didik.*

## **PENDAHULUAN**

Model pembelajaran merupakan salah satu hal yang sangat penting di dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk menunjang keberhasilan belajar. Proses pembelajaran akan berlangsung baik, menarik dan dapat memotivasi minat peserta didik diantaranya karena ketepatan model pembelajaran yang digunakan. Peserta didik akan terbantu dalam proses pembelajaran karena model pembelajaran akan mendorong aktifitas siswa dalam belajar. Model

pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan ajaran yang akan digunakan oleh guru sebagai acuan dan pedoman belajar pada saat menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa, baik secara individual maupun secara kelompok. Model pembelajaran, menurut Isjoni (2012: 147), merupakan strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar di kalangan siswa, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih. Model pembelajaran berisi strategi-strategi pilihan guru untuk tujuan-tujuan tertentu di kelas. Model pembelajaran yang dipilih sangat terkait dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Tujuan pembelajaran merupakan suatu pernyataan yang menggambarkan dan menunjukkan penampilan atau keterampilan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar. Pemilihan model pembelajaran interaksi social dalam pendidikan karakter selaras dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yakni meningkatnya karakter peserta didik. Model pembelajaran interaksi social dipercaya dapat meningkatkan karakter peserta didik

Model pembelajaran interaksi social menekankan pada adanya hubungan antara peserta didik dengan lingkungan kehidupan. Tujuan pembelajaran interaksi social menitikberatkan bagaimana peserta didik dapat memahami kebersamaan dan mengerti kehidupan bersama di masyarakat atau *learning to life together*. Setiap peserta didik tidak bisa memisahkan dirinya dari interaksi dengan orang lain. Dengan pembelajaran inetraksi social, peserta didik akan mengerti dan memahami makna hubungan interaksi social dan kehidupan social. Pembelajaran interaksi sosial dapat memberikan wawasan berfikir kepada peserta didik tentang sikap atau perilaku yang harus dilakukan ketika berinteraksi dengan orang lain. Dengan model ini, peserta didik akan diajarkan tentang bagaimana bersikap dan menghadapi kondisi masyarakat social yang ada. Pembelajaran interaksi sosial dapat memandu siswa untuk memiliki daya mental yang lebih baik dan kesehatan emosi yang lebih akseptabel dengan cara mengembangkan kepercayaan diri dan perasaan realitis serta menumbuhkan empati kepada orang lain. Pembelajaran menjadi wahana untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat berinteraksi secara ekstensif dengan masyarakat, mengembangkan sikap dan perilaku demokratis (Muhammad Mushfi El Iq Bali, 2017: 212). Pembelajaran interaksi social pada dasarnya bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik sebagai bekal untuk di masyarakatnya. Dalam melangsungkan kehidupan di masyarakat, keterampilan social sangat dibutuhkan agar tercipta kehidupan yang rukun dan damai.

Interaksi social dapat berjalan dengan baik manakala masing-masing individu memahami nilai-nilai social. Perilaku santun, menghargai sesama, demokratis, jujur, adil dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai social yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik sebagai bagian dari masyarakat. Untuk menanamkan nilai-nilai karakter itu, seorang guru dituntut agar dapat mendesain secara baik dan sungguh-sungguh dengan berbagai cara dan media belajar sehingga nilai-nilai karakter tersebut dapat menjadi perilaku permanen bagi peserta didik. Pembelajaran interaksi social diharapkan dapat mengantarkan peserta didik mempunyai kepribadian dan nilai-nilai karakter mulia. Karakter yang dimaksud, seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Afifah Zafirah, 2018: 97).

Pada kenyataannya, masih banyak peserta didik yang masih kurang menaruh perhatian terhadap nilai-nilai karakter seperti, sopan santun, kurang berbagi dengan sesama, kurang memiliki rasa hormat, egois dalam bersikap, masa bodoh dengan lingkungannya dan tidak berempati dengan sesamanya. Hal ini harus menjadi perhatian bersama untuk segera dibenahi, diantaranya melalui

proses pembelajaran yang efektif. Salah satu cara yang dapat ditempuh dalam pendidikan karakter yaitu dengan menggunakan model pembelajaran interaksi social. Model pembelajaran interaksi social dapat membantu peserta didik dalam belajar berinteraksi. Keberadaan model pembelajaran interaksi social berfungsi membantu siswa memperoleh informasi tentang cara hidup di masyarakat, gagasan berkomunikasi baik, keterampilan sosial, berempati, bersimpati yang diajarkan di kelas dan diekspresikan dalam kegiatan belajar. Model ini dapat mengajarkan dan melatih peserta didik terhadap semua nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat sebagai bekal peserta didik menjalani kehidupan di masyarakat secara riil.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) yaitu menelusuri literatur yang relevan dengan topik bahasan. Tujuan artikel ini untuk memberikan paparan dan penjelasan secara lebih detail, mendalam dan cermat mengenai penerapan model pembelajaran interaksi social untuk meningkatkan karakter peserta didik. Model pembelajaran interaksi social menitikberatkan bagaimana peserta didik dapat memahami kebersamaan dan mengerti kehidupan bersama di masyarakat secara baik atau *learning to life together*. Setiap peserta didik tidak bisa memisahkan dirinya dari interaksi dengan orang lain. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan kepustakaan, peneliti dapat dengan leluasa memahami dan menganalisa melalui kajian yang kritis dan sistematis tentang pentingnya penerapan model pembelajaran interaksi social untuk meningkatkan karakter peserta didik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **PENGERTIAN MODEL PEMBELAJARAN INTERAKSI SOSIAL**

Model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungan, dan sistem pengeloalaanya. Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada pendekatan, strategi, metode atau prosedur ( Abdul Majid, 2013:13). Model pembelajaran interaksi social berdasarkan kepada suatu pandangan bahwa segala sesuatu tidak terlepas dari realitas kehidupan. Pendekatan pembelajaran interaksi social mengajarkan kepada peserta didik tentang sikap bekerjasama, memahami realitas social dan sikap demokratis dalam kehidupan masyarakat di tengah perbedaan. Peserta didik harus memahami realitas social sehingga memiliki kesadaran untuk terlibat dalam interaksi social tersebut. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan yang dilakukan antara individu atau antara manusia yang satu dengan manusia atau individu yang lain, dalam interaksi itu terjadi suatu hubungan timbal balik antara kedua belah pihak (Prita Dwi Astuti, dkk, 2018:31).

Model pembelajaran interaksi sosial bermula dari konsep masyarakat dan perkembangan relasi interpersonal. Model ini menggambarkan bahwa hakikat manusia adalah menjalin relasi sosial dan menciptakan masyarakat yang lebih baik. (Hanna Sundari, 2015:107). Interaksi sosial merupakan hubungan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai suatu kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya.

Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi pula di dalam masyarakat. Interaksi tersebut lebih mencolok ketika terjadi benturan antara kepentingan perorangan dengan kepentingan kelompok (Zulkarnain, Nurhadi, 2018: 36).

Model pembelajaran interaksi sosial adalah suatu pola pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk menganalisis suatu masalah berdasarkan pengalamannya. Model interaksi social menumbuhkan sikap kerja sama di antara peserta didik dan mendorong cara berinteraksi baik secara individual maupun komunal. Sikap kebersamaan dan saling berkomunikasi serta mengeluarkan ide dan gagasan terhadap sebuah masalah merupakan ciri dari model interaksi social. Di antara peserta didik sama-sama aktif memberikan masukan untuk memperoleh solusi secara bersama-sama dan dapat diaplikasikan nilai-nilai positifnya dalam kehidupan sosial. Model pembelajaran ini melatih siswa untuk bekerjasama, berkomunikasi bahkan tolong menolong dengan siswa lain, dengan harapan siswa mampu memperbaiki sikap atau afektifnya di sekolah maupun di lingkungan sosialnya. Dalam model pembelajaran interaksi social, peserta didik diberi pemahaman tentang pentingnya berinteraksi di masyarakat melalui proses social yang dinamis dengan mengedepankan kerja sama dan saling menghargai.

### **PENGERTIAN KARAKTER DAN KOMPONEN KARAKTER**

Karakter identik dengan kepribadian atau akhlak yakni, seseorang dikatakan berkarakter manakala akhlak kesehariannya dipandang baik. Karakter juga sering dipahami sebagai wujud dari kepribadian seseorang yang tercermin dari sikap, prilaku, tutur kata, tindakan dan cara hidup di masyarakatnya. Manakala prilakunya baik disebut berkepribadian baik dan juga sebaliknya. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, Karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral. Karakter memiliki kesamaan arti dengan moral. Moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk ( Samrin, 2016: 120). Karakter terbentuk karena factor keturunan, lingkungan, atau pendidikan yang diajarkan di sekolah. Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Jenny Indrastoeti SP, tth: 284).

Karakter peserta didik merupakan prilaku dan tabiat peserta didik yang dikembangkan dan diajarkan di sekolah melalui serangkaian proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Untuk menjadikan peserta didik yang berkarakter sudah barang tentu harus melalui serangkaian pembelajaran. Pembelajaran Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kecerdasan atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Tujuannya adalah membentuk pribadi peserta didik, agar menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga Negara yang baik. Ada tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yang dikemukakan oleh Lickona, sebagai berikut: (Lickona, Thomas, 2012: 85).

#### **a. Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*).**

Peserta didik diberi pemahaman berkenaan dengan moral atau karakter yang harus menjadi bagian dari pengetahuannya yang akan diaplikasikan dalam kehidupan. Pengetahuan moral merupakan syarat utama yang harus dipahami dan menjadi ranah kognitif peserta didik untuk dijadikan landasan berpikir dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar. Dengan pengetahuan moral yang dimiliki, peserta didik dapat mendefinisikan dan mengkonstruksi nilai-nilai karakter menjadi perilaku dalam kesehariannya. Pada tahapan ini, nilai-nilai karakter merupakan ranah kognitif peserta didik yang dipahami dan dimengerti secara benar sebagai pengetahuan akademiknya.

**b. Perasaan Moral (*Moral Feeling*).**

Pada tahapan perasaan moral, guru mengembangkan perasaan dan hati nurani peserta didik terhadap nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, jujur, empati dan mencintai kebaikan. Perasaan moral merupakan kepekaan hati terhadap nilai-nilai karakter yang akan mendorong seseorang untuk berperilaku baik seperti menolong, berbagi, menengok yang sakit dan berempati terhadap sesamanya. Motivasi intrinsik untuk berbuat baik terhadap sesama akan timbul seiring dengan hati nuraninya yang menyadari bahwa kebaikan itu sangat diinginkan dan dirindukan. Manakala dirinya menengok orang sakit, maka yang menggerakkan untuk berbuat itu adalah kesadaran hati nuraninya. *Moral feeling* adalah aspek yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai prinsip-prinsip moral. Salah satu cara untuk menumbuhkan aspek *moral feeling* adalah dengan cara membangkitkan kesadaran anak akan pentingnya memberikan komitmen terhadap nilai-nilai moral (Ilham Hudi, 2017: 31).

**c. Tindakan Moral (*Moral Doing*).**

Tindakan moral merupakan perilaku yang dilakukan seseorang sebagai sikap yang didorong oleh pengetahuan dan perasaan moralnya. Pada tahap ini peserta didik memiliki kemampuan untuk mengubah perasaan moral menjadi tindakan yang diimplementasikan dalam sikap. Keinginan untuk menolong orang lain sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan perasaan moral tentang penderitaan atau kesusahan yang dialami sesamanya. Pengetahuan dan perasaan moral tersebut akan melahirkan tindakan moral.

## **PENERAPAN MODEL INTERAKSI SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER PESERTA DIDIK**

Pembentukan kepribadian pada peserta didik tidak terlepas dari proses pendidikan yang dilakukan oleh orang tua, guru dan orang yang bertanggung jawab atas keberlangsungan hidup seseorang. Pembentukan kepribadian dilakukan agar karakteristik psikologis seseorang yang berkaitan dengan kecenderungan untuk berhubungan sosial dengan orang lain, khususnya yang berkaitan dengan; keramahan, pengendalian diri, keaktifan, kegembiraan, dan kegairahan (Hadi Machmud, 2014: 78). Pendekatan pembelajaran interaksi sosial mendorong peserta didik untuk terbiasa melakukan komunikasi dan kontak sosial. Peserta didik dapat melatih kemampuan berkomunikasi dengan sesama dan ini sangat penting dalam mengembangkan nilai-nilai karakter. Melalui komunikasi peserta didik dapat belajar untuk memahami karakter masing-masing anggota kelompok sebagai awal pembelajaran untuk mengenal lingkungan yang lebih luas. Membangun kebersamaan dan saling menghargai di tengah perbedaan pandangan, dapat dibiasakan peserta didik melalui model interaksi sosial. Dengan komunikasi seseorang dapat mengerti dan memahami bagaimana sikap yang harus dilakukan agar interaksi sosial dapat berlangsung baik.

Penerapan model interaksi sosial untuk meningkatkan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui strategi dan pendekatan pembelajaran sebagai berikut:

**a. Investigasi kelompok (*Group Investigation*).**

Model interaksi social dengan pendekatan pembelajaran investigasi kelompok bertujuan untuk mengembangkan dan mendorong keterampilan peserta didik agar aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan peserta didik melalui pendekatan investigasi kelompok diwujudkan dengan komunikasi yang terbuka dan kebersamaan dalam menginvestigasi permasalahan yang ada. Proses pembelajaran investigasi kelompok mengembangkan hubungan *interpersonal* dan *discovery skills* dalam bidang akademik. Pembelajaran investigasi kelompok dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berinteraksi social secara lebih baik melalui kerja kelompok (*collaborative learning*) (Aunurrahman, 2018: 453). Pembelajaran investigasi kelompok yang dilakukan di kelas dapat menumbuhkan sikap social peserta didik yang akan menjadi bekal ketika terjun di masyarakat. Sikap social atau karakter yang dapat diraih peserta didik dari model pendekatan investigasi kelompok adalah:

**1) Kebersamaan.**

Sikap kebersamaan adalah karakter yang harus dimiliki oleh setiap orang untuk melangsungkan hidupnya di masyarakat. Tanpa adanya sikap kebersamaan seseorang akan susah untuk berinteraksi dengan sesama karena akan sulit menerima dan senantiasa curiga terhadap orang lain.

Kebersamaan dan ingin hidup bersama merupakan ciri dari manusia sebagai makhluk social. Sebagai makhluk sosial di samping sebagai makhluk individu, manusia tidak bisa hidup sendiri.. Kebutuhan terhadap orang lain mengharuskan seseorang untuk berusaha memposisikan diri secara tepat agar ia bisa diterima secara baik dalam suatu lingkungan sosial. Kemampuan memposisikan diri secara tepat dalam suatu lingkungan sosial yang terdiri atas berbagai kelompok sosial berlatar belakang intelegensi, etnis dan budaya yang berbeda-beda (La Ode Ismail Ahmad, 2018: 245).

**2) Dialog.**

Penerapan model pembelajaran dengan pendekatan Investigasi kelompok akan menumbuhkan karakter dialog terhadap peserta didik. Dialog merupakan cara yang paling efektif ditempuh untuk meresolusi terjadinya perbedaan. Seseorang akan memiliki sikap dialogis manakala dijumpai terhadapnya tentang makna dan manfaat dialog. Melalui pendekatan investigasi kelompok, peserta didik akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman tentang pentingnya dialog dalam segala aspek kehidupan untuk merajut kerukunan dan kebersamaan. Dalam realitas masyarakat, dialog antar umat beragama pada dasarnya bisa dianggap sebagai manifestasi dari adanya saluran komunikasi yang bagus (*channels of communication*) yang terbangun dalam masyarakat. Kondisi masyarakat yang harmonis mensyaratkan sikap untuk melakukan dialog antar umat beragama. Dari dialog antar umat beragama inilah yang diharapkan muncul sikap pluralitas kewargaan, dimana identitas-identitas yang ada dalam diri individu (agama, ras, budaya) bukan menjadi identitas pemisah, akan tetapi menyatu dalam identitas yang memiliki kepentingan lebih universal yaitu identitas kewargaan. (Nurkholik Affand, 2012:73).

**3) Menghargai Pendapat Orang.**

Pendekatan pembelajaran investigasi kelompok dapat menumbuhkan sikap atau karakter peserta didik untuk belajar menghargai pendapat orang. Berinteraksi social antara teman di sekolah yang dilakukan melalui pembelajaran investigasi kelompok dapat

menumbuhkan sikap memahami, menghargai dan menghormati pendapat temannya. Sikap seperti ini merupakan bagian dari nilai-nilai karakter yang harus dipupuk selama di sekolah untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki sikap atau karakter prososial manakala bergaul di kelompok atau masyarakat yang lebih luas. Dengan menghargai pendapat orang lain akan terbangun hubungan kerjasama yang baik antara teman di sekolah maupun di luar sekolah. Pembiasaan menghargai pendapat orang lain dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran investigasi kelompok. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan bantuan dari orang lain dan tidak dapat hidup sendiri, manusia akan saling berhubungan satu sama lain dalam lingkungannya. Lingkungan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk mengembangkan keterampilan bersosialisasi, baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat (Hastha Purna Putra, 2015:32).

#### 4) **Percaya Diri.**

Model pembelajaran interaksi social dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk percaya diri dalam menyampaikan pendapat, ide dan gagasan. Belajar menyampaikan pendapat di antara kelompok yang ada di kelas merupakan proses pembelajaran terhadap peserta didik agar memiliki sikap percaya diri. Kemampuan ini harus terus dikembangkan di sekolah karena masih ada peserta didik yang tidak percaya dengan potensinya. Percaya diri merupakan karakter peserta didik yang sangat penting dimiliki agar dapat mengaktualisasikan dirinya baik di kelas maupun di masyarakat. Rasa percaya diri ini bisa ditanamkan melalui proses belajar dengan menggunakan model pembelajaran interaksi social. Model pembelajaran ini dapat menumbuhkan pembiasaan sikap berani dalam bersosialisasi baik di dalam kelas maupun luar kelas atau di lingkungan sekolah. Maka dari itu percaya diri merupakan sifat pribadi yang harus ada pada peserta didik. Namun jika seseorang memiliki percaya diri rendah, maka individu tersebut cenderung menutup diri, mudah frustrasi ketika menghadapi kesulitan, canggung dalam menghadapi orang, dan sulit menerima realita dirinya (Rina Aristiani, 2016:183).

#### b. **Pemecahan masalah sosial (*Social Inquiry*).**

Model pembelajaran interaksi sosial melalui pendekatan *social inquiry* bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah sosial dengan cara berpikir logis. Melalui pembelajaran *social inquiry* peserta didik ditumbuhkan sikap kritis terhadap suatu masalah sehingga akan memiliki pandangan yang objektif. Pembelajaran pemecahan masalah social merupakan rangkaian kegiatan yang menekankan pada proses berfikir secara kritis, analisis, dan dialektis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Model pembelajaran Inquiry yaitu sebuah model pembelajaran dimana guru berusaha mengarahkan siswa untuk mampu menyadari apa yang sudah didapatkan selama belajar. Tujuan pembelajaran Inquiry yaitu penguasaan pengetahuan, siswa mampu melakukan penelitian, serta mampu menemukan solusi dari permasalahan sosial. Salah satu keunggulan model pembelajaran inquiry adalah Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang (Sri Wahyuni, dkk, 2016:32). Peserta didik akan memiliki kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik terhadap masalah-masalah social. Nilai-nilai karakter yang akan terbentuk melalui model pembelajaran interaksi social dengan pendekatan sosial inquiry adalah:

##### 1) **Berfikir Kritis dan kreatif.**

Model pembelajaran *social inquiry* akan menumbuhkan karakter kritis dan kreatif peserta didik dalam menghadapi relitas social. Berpikir kritis adalah keterampilan dasar yang sangat diperlukan dalam pengambilan keputusan untuk menyelesaikan masalah. Pada tataran ini keterampilan dianggap sebagai segenap kemampuan berupa kualitas berpikir yang diperoleh dan dimiliki seseorang dalam pengambilan keputusan untuk menyelesaikan masalah. Apabila seseorang terbiasa berpikir kritis, mereka akan memiliki kemampuan yang baik dalam menyelesaikan masalah (Agustinus Indradi, tth: 647). Dengan memiliki karakter berfikir kritis, peserta didik berkemampuan untuk memecahkan masalah baik yang sifatnya pribadi maupun terkait dengan kelompok masyarakat lainnya. Berfikir kritis sangat berguna dalam menapaki tatanan kehidupan karena dengan kepemilikan karakter ini sangat membantu untuk memahami sudut pandang orang lain, objektif dalam menilai sesuatu, dan dapat membuat keputusan yang tepat dan terukur terhidar dari pertimbangan emosional.

## 2) **Kemandirian.**

Diantara nilai karakter itu adalah kemandirian yakni sikap teguh dan kuat dalam mengejar keinginan dan cita-citanya tanpa ada ketergantungan kepada orang lain. Model pembelajaran simulasi social dapat menumbuhkan sikap mandiri kepada peserta didik untuk menghadapi berbagai permasalahan baik yang ada di sekolah terkait proses pembelajaran maupun di masyarakat. kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang berbuat bebas melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta berkeinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berfikir dan bertindak kreatif dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan diri sendiri dan memperoleh keputusan dari usahanya. Kemandirian sangat berhubungan dengan pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri dengan memiliki kepercayaan diri yang mampu membuat seseorang sebagai individu yang mampu melakukan segala hal dengan sendiri. Kemandirian berarti tidak adanya keragu-raguan dalam menetapkan tujuan dan menyelesaikan masalah sampai tuntas (Toni Nasution, 2018:3).

## 3) **Kerja Keras.**

Melalui pendekatan pembelajaran pemecahan masalah social, peserta didik diajarkan untuk memiliki sikap kerja keras mencari solusi dari masalah yang sedang dihadapi. Adanya pola pembiasaan di sekolah agar peserta didik memahami isu-isu social dapat menumbuhkan sikap kerja keras untuk mencari solusi masalah tersebut. Kerja keras merupakan nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan di sekolah kepada peserta didik sebagai bekal persiapan untuk hidup di masyarakat yang lebih luas. kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya (Mustari, 2014:43) Kriteria orang yang bekerja keras adalah selalu giat dan bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas, tidak mudah menyerah, mengoptimalkan kemampuan yang ada pada dirinya dan berani mengerjakan sesuatu yang baru dengan terukur. Model pembelajaran interaksi social melalui pendekatan pemecahan social dapat mengembangkan karakter kerja keras peserta didik. Manfaat karakter kerja keras itu: ( a) mengembangkan potensi diri untuk meraih prestasi yang diinginkan, (b) membentuk pribadi yang memiliki tanggung jawab, (c) mengangkat harkat dan martabat diri, (d) hasil yang dicapai akan lebih baik dan optimal, (e) tidak menjadi orang yang manja, (f) menjadi pribadi yang tahan banting dalam

menyelesaikan pekerjaan dan tugas, (g) menjadi lebih rajin, (h) menumbuhkan sikap mau belajar hal yang baru, (i) memunculkan kreatifitas dan inovasi.

**c. Bermain peran (*Role Playing*).**

Model pembelajaran interaksi social dengan metode bermain peran dirancang untuk membantu peserta didik mempelajari nilai-nilai social dan moral serta penerapannya dalam perilaku. Model ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan nilai-nilai sosial dan moral yang diperankan pribadi peserta didik melalui situasi tiruan. *Role playing* atau bermain peran adalah metode pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasikan peristiwa sejarah, mengkreasikan peristiwa-peristiwa aktual, atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang. Model bermain peran diharapkan dapat mengembangkan peserta didik untuk memahami masalah-masalah social yang dimaknai secara pribadi dan dipresentasikan melalui media peran yang akan membentuk karakter baik. Melalui model pembelajaran ini, akan menumbuhkan karakter belas kasihan terhadap peserta didik sebagai akibat positif dari peran yang dimainkannya terkait dengan peran orang yang tidak mampu. Kesadaran untuk membantu dan peduli terhadap sesama dapat tumbuh seiring dengan peran yang dimainkan peserta didik tentang kondisi orang yang berkekurangan. Tujuan dari penggunaan metode bermain peran adalah: ( Wina Dwi Puspitasari, 2015:69).

- 1) Mendorong siswa untuk menciptakan realitas mereka sendiri;
- 2) Mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain;
- 3) Meningkatkan motivasi belajar siswa;
- 4) Melibatkan para siswa pemalu dalam kegiatan kelas;
- 5) Membuat rasa percaya diri siswa;
- 6) Membantu siswa untuk mengidentifikasi dan kesalahpahaman yang benar;
- 7) Menunjukkan siswa bahwa dunia nyata yang kompleks dan masalah yang muncul di dunia nyata tidak dapat diselesaikan dengan hanya menghafal informasi;
- 8) Menggarisbawahi penggunaan simultan keahlian yang berbeda (yang diperoleh secara terpisah).

**d. Model Yurisprudensi (*Jurisprudential Inquiry*)**

Model pembelajaran interaksi social melalui metode yurisprudensi merupakan metode studi kasus yang terjadi di dalam proses peradilan yang kemudian diterapkan dalam suasana kegiatan belajar. Pendekatan pembelajaran ini, bertujuan untuk membantu peserta didik memahami berbagai kenyataan sosial yang menuntut adanya sebuah kebijakan untuk mengatasi masalah tersebut. Peserta didik didorong untuk mengkaji dan mengeksplorasi fenomena mutakhir berkenaan dengan masalah social yang terjadi. Dalam hal ini peserta didik dapat mendefinisikan masalah social, mendiskusikan dan merumuskan keputusan untuk menyelesaikan konflik. Pendekatan model yurisprudensi dapat menumbuhkan karakter peserta didik berupa:

**1) Kejujuran**

Kejujuran merupakan sifat terpuji yang harus dimiliki setiap orang. Proses pembelajaran harus berupaya untuk mengembangkan dan menumbuhkan sifat jujur pada diri peserta didik. Model pembelajaran yurisprudensi dapat memotivasi peserta didik untuk bersifat jujur. Dengan melakukan studi kasus dalam proses peradilan seperti fenomena kasus korupsi berjamaah diharapkan akan memberi keasadaran terhadap peserta didik tentang makna kejujuran. Seseorang dapat bertindak koruptif dan manipulative di sector manapun manakala tidak memiliki sifat jujur. Kejujuran merupakan nilai karakter yang paling utama untuk melangsungkan kehidupan yang berkeadilan. Sifat kejujuran perlu ditanamkan dalam

diri seseorang sedini mungkin, karena kejujuran merupakan tanggung jawab moral seseorang terhadap nilai-nilai dan norma-norma agama dan masyarakat. Penanaman sifat kejujuran di sekolah harus ditekankan sebab tujuan pendidikan tidak hanya berujung pada peningkatan kecerdasan intelegensi semata, namun juga harus diiringi dengan peningkatan kualitas budi pekerti. Kejujuran merupakan investasi yang sangat berharga, karena dengan kejujuran akan sangat memberikan manfaat bagi diri kita baik sekarang maupun di waktu yang akan datang (Messi dan Edi Harapan, 2017:279).

## 2) Tanggung Jawab

Model pembelajaran interaksi social melalui pendekatan yurisprudensi dapat menumbuhkann sikap tanggung jawab peserta didik. Dengan metode studi kasus di dalam roses peradilan, peserta didik diajak untuk berfikir sistematis, logis dan kritis terhadap fenomena yang ada di masyarakat terkait oknum pemimpin yang koruptif dan kolutif dengan jabatannya. Sikap kolutif dan koruptif tersebut telah menyebabkan kebijakan yang tidak tepat sasaran dan merugikan masyarakat. Model studi kasus yurisprudensi telah memberi kephahaman terhadap peserta didik tentang akibat pemimpin yang koruptif dan tidak bertanggung jawab dengan jabatannya. Dengan memahami akibat yang ditimbulkan diharapkan dapat mendorong dan menumbuhkan peserta didik untuk memiliki karakter tanggung jawab di sekolah dan di masyarakat. Peserta didik yang bertanggung jawab dapat dilihat dari beberapa hal: (a'an Aisyah, 2014:45).

- (a) memilih jalan yang lurus,
- (b) menjaga kehormatan diri,
- (c) melakukan tugas dengan standar yang terbaik,
- (d) menepati janji,
- (e) berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya.

## SIMPULAN

Model pembelajaran merupakan salah satu hal yang sangat penting di dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk menunjang keberhasilan belajar. Proses pembelajaran akan berlangsung baik, menarik dan dapat memotivasi minat peserta didik diantaranya karena ketepatan model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran interaksi social berdasarkan kepada suatu pandangan bahwa segala sesuatu tidak terlepas dari realitas kehidupan. Pendekatan pembelajaran interaksi social mengajarkan kepada peserta didik tentang sikap bekerjasama, kejujuran, tanggung jawab, kepekaan social dengan memahami realitas social dan sikap demokratis dalam kehidupan masyarakat di tengah perbedaan. Peserta didik didorong untuk memahami realitas social sehingga memiliki kesadaran untuk terlibat dalam interaksi social tersebut.

## DAFTAR RUJUKAN

- A'an Aisyah, Eko N., Kusnarto Kurniawan, (2014), Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Layanan Penguasaan Konten, *Indonesian Jurnal of Guidance and consuling Theory and Application*, Vol. 3, No. 3, 44-50.
- Abdul Majid, (2013), *Strategi Pembelajaran*, Bandung , PT Remaja Rosdakarya, hlm. 13.
- Afifah Zafirah, Fardatil Aini Agusti, Engkizar, Fuady Anwar, Fajri Alvi, dan Ernawati, (2018),

PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER TERHADAP PESERTA DIDIK MELALUI PERMAINAN CONGKAK SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun VIII, Nomor 1, 95-104.

Agustinus Indradi, (tth), PEMBENTUKAN KARAKTER KRITIS DAN KREATIF MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA DAN KETELADANAN GURU BAHASA, PS PBSI FKIP Universitas Jember | Seminar Nasional, 645-654.

Aunurrahman, (2018), *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.

Hanna Sundari, (2015), MODEL-MODEL PEMBELAJARAN DAN PEMEFOLEHAN BAHASA KEDUA/ASING, *Jurnal Pujangga* Volume 1, Nomor 2, 106-117.

Hadi Machmud, (2014), URGENSI PENDIDIKAN MORAL DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK, *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 7 No. 2, 75-84.

Hastha Purna Putra, Nurhizrah Gistituati & Syahniar, (2015), Peningkatan Perilaku Prososial Siswa di Sekolah melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling, *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol. 3 No. 2, 31-39 .

Isjoni. 2012. "Efektivitas Model Kooperatif dalam Pelajaran Sejarah di Sekolah". Dalam Isjoni dan M. A. Hj. Ismail, Model-Model Pembelajaran Mutakhir: Perpaduan Indonesia-Malaysia (pp. 145--170). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ilham Hudi, (2017), PENGARUH PENGETAHUAN MORAL TERHADAP PERILAKU MORAL PADA SISWA SMP NEGERI KOTA PEKAN BARU BERDASARKAN PENDIDIKAN ORANGTUA, *JURNAL MORAL KEMASYARAKATAN - VOL.2, NO.1*, 30-44.

Jenny Indrastoeti, (tth), SP PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR, *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*, 284-292.

Lickona, Thomas. (2012), *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 85-100.

La Ode Ismail Ahmad, (2018), INDAHNYA KEBERSAMAAN [Sebuah Ikhtiar dalam Membangun Kampus Bertaqwa Untuk Membawa Berkah (BERUBAH) dalam Perspektif Hadis], *Jurnal Diskursus Islam* Volume 06 Nomor 2, 243-259.

Messi dan Edi Harapan, (2017), MENANAMKAN NILAI NILAI KEJUJURAN DI DALAM KEGIATAN MADRASAH BERASRAMA (BOARDING SCHOOL), *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, Volume 1, No. 1, 278-290.

- Muhammad Mushfi El Iq Bali, (2017), MODEL INTERAKSI SOSIAL DALAM MENGELABORASI KETERAMPILAN SOSIAL, *Jurnal Pedagogik*, Vol. 04 No. 02, 2017 ISSN : 2354-7960, E-ISSN : 2528-5793, 211-227.
- Muchlas Samani & Hariyanto, (2011), *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,43
- Mustari, Muhammad, (2014), *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurkholik Affandi,(2012), HARMONI DALAM KERAGAMAN (Sebuah Analisis tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama), *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan*, Vol: XV, No. 1, 71-84.
- Prita Dwi Astuti, Hadiwinarto, Afifatus Sholihah, (2018), STUDI DESKRIPTIF INTERAKSI SOSIAL MAHASISWA S1 JURUSAN ILMU PENDIDIKAN BERDASARKAN KETERLIBATAN ORGANISASI KEMAHASISWAAN DI FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS BENGKULU, *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, Volume 1 Nomor 2, 29-38.
- Rina Aristiani, (2016), MENINGKATKAN PERCAYA DIRI SISWA MELALUI LAYANAN INFORMASI BERBANTUAN AUDIOVISUAL, *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, Vol. 2 No. 2 Print ISSN 2460-1187, 182-189.
- Samrin, (2016), PENDIDIKAN KARAKTER (SEBUAH PENDEKATAN NILAI), *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 9 No. 1, 120-143.
- Sri Wahyuni, Darsono, Pargito, (2016) PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH SOSIAL DI MASYARAKAT, *Jurnal Studi Sosial* Vol 4, No 1, 30-41
- Toni Nasution, (2018), MEMBANGUN KEMANDIRIAN SISWA MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER, *IJTIMAIYAH* Vol.2 No.1, ISSN 2541-660X, 1-18.
- Wina Dwi Puspitasari, (2015), METODE PEMBELAJARAN BERMAIN PERAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN EKSPRESIF DRAMA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA, *Jurnal Cakrawala Pendas*, Volume I, No. 1, ISSN: 2442-7470, 68-77.
- Zulkarnain, Nurhadi, (2018), PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDEKATAN INTERAKSI INTERPERSONAL DAN SOSIAL DALAM MASYARAKAT BAGI MAHASISWA PENDAMPING STUDI LAPANG JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH, *Jurnal Pendidikan Nonformal*, Volume 13, No. 1, 34-46.